



Penerapan Budaya Kaizen untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa

(The Implementation of Kaizen Culture to Enhance Entrepreneurial Motivation Among Students)

Darham Wahid ^{1*}, Yudhi Novriansyah ², Supriyati Supriyati ³, Herawati Herawati ⁴,
Khairun A Roni ⁵

¹⁻⁵ Universitas Muara Bungo, Indonesia

Korespondensi Penulis: yudhinov1983@gmail.com *

Article History:

Received: Desember 14, 2024;

Revised: Desember 28, 2024;

Accepted: Januari 15, 2025;

Online Available: Januari 18, 2025;

Keywords: Kaizen Culture,
Motivation, Entrepreneurship,
Students

Abstract: In order to enhance the entrepreneurial spirit among the younger generation, especially among students, the Faculty of Economics teaching staff, supported by the Research and Community Service Institute (LPPM) of Muara Bungo University, conducted Community Service activities with the theme "Application of Kaizen Culture to Enhance the Entrepreneurial Spirit Among Students." This community service activity was conducted in the Auditorium of Muara Bungo University. The method used is a Seminar with a participatory learning approach. The results of the Entrepreneurship Seminar are expected to enhance the spirit and entrepreneurial mindset of students by being to apply the Kaizen Culture philosophy. Where students can become entrepreneurs themselves, which, if pursued diligently, can become a promising alternative profession that can serve as a primary source of income in the future.

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan semangat generasi muda khususnya dikalangan mahasiswa untuk berwirausaha, Staf Pengajar Fakultas Ekonomi didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muara Bungo melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan dengan tema Penerapan Budaya Kaizen Untuk Meningkatkan Semangat Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Aula Universitas Muara Bungo. Metode yang Digunakan adalah Seminar dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Hasil kegiatan Seminar Kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan semangat dan jiwa wirausaha mahasiswa dengan menerapkan filosofi Budaya Kaizen Di mana mahasiswa sudah bisa menjadi pelaku Wirausaha sendiri yang apabila ditekuni, dapat menjadi salah satu alternatif profesi menjanjikan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan utama dimasa mendatang

Kata Kunci: Budaya Kaizan, Motivasi, Wirausaha, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Suatu negara dapat dianggap maju jika setidaknya 12% dari populasinya adalah wirausaha. Menurut Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UKM, jumlah wirausaha di Indonesia saat ini hanya sekitar 3,47 persen dari total populasi. Jumlah ini sangat kecil dibandingkan dengan negara tetangga Singapura, yang memiliki sekitar 8,76 persen wirausaha dari populasinya (Amelia et al., 2023). Menurut teori Shumpeter, faktor terpenting dalam perekonomian adalah inovasi, yang merupakan kreatifitas para wirausahawan atau pengusaha.

Program Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) didirikan untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia karena pemerintah menyadari betapa pentingnya wirausaha untuk ekonomi negara (Sari, 2022).

Keistimewaan wirausaha adalah kegiatan yang dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran, dan ini berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah terus memberikan dukungan kepada para wirausaha melalui Peraturan Presiden Nomor 02 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan (Sudrajat et al., 2023). Sebaliknya, situasi sosial ekonomi modern di mana pekerjaan formal tidak mudah ditemukan memenuhi permintaan pekerjaan bagi generasi muda, terutama lulusan sarjana. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi mencapai 5,85% di kalangan lulusan universitas (Kahfi, 2024).

Kondisi ini adalah peringatan serius bagi pemerintah untuk lebih proaktif dalam meningkatkan kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa lulusan Universitas menduduki posisi kedua tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka, hanya di belakang lulusan Sekolah Menengah Atas. Data ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka, meskipun pendidikan tinggi diharapkan membuka pintu lebih banyak kesempatan kerja (Suryana & Pradana, 2023).

Peningkatan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini disebabkan jumlah angkatan kerja yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Tingkat pengangguran pendidikan tinggi juga disebabkan *link and match* antara kebutuhan pekerjaan dengan keterampilan lulusan perguruan tinggi, hal tersebut menjadikan presentase tingkat pengangguran cukup tinggi. Jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan terus meningkat setiap tahunnya (Pramesti et al., 2024).

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada lebih banyak angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Selain itu, tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi berkontribusi pada presentase yang signifikan dari tingkat pengangguran. Pemerintah harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan kewirausahaan, yang akan mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan pertumbuhan dan standar hidup. Studi empiris yang dilakukan menunjukkan bahwa kewirausahaan berperan aktif dalam mengurangi pengangguran di negara ini (Mardikaningsih et al., 2023).

Oleh karena itu, pola pikir mahasiswa untuk mencari pekerjaan harus diubah secara bertahap agar mereka dapat menciptakan lapangan kerja. Untuk melatih generasi milenial untuk terus produktif, membangun pola pikir wirausaha dan mempersiapkan mereka untuk memiliki mindset bisnis yang terbuka, yang akan membuat mereka semakin percaya diri untuk mendirikan bisnis sendiri. Ia juga mengatakan bahwa budaya yang didukung lingkungan adalah salah satu dari banyak hal yang membuat seseorang tidak kreatif. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada paradigma masyarakat yang menganggap bahwa orang yang memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan yang pasti, seperti pegawai negeri, lebih baik daripada orang yang bekerja sebagai wirausaha (Rahmawati, 2018).

Seseorang lebih tertarik untuk memulai bisnis baru karena memiliki keahlian dan pengalaman. Ingatlah bahwa mencetak mahasiswa menjadi wirausahawan muda bukanlah hal yang mudah; diperlukan bimbingan, arahan, dan program pendidikan kewirausahaan yang dirancang dengan baik. Sebelum memberikan keterampilan wirausaha, perlu menumbuhkan semangat, pola pikir, minat, dan niat wirausaha di kalangan mahasiswa. Ini karena banyak hambatan yang dihadapi mahasiswa saat memulai bisnis baru (Yuliana et al., 2023).

Untuk anak-anak muda, beberapa aktivitas membutuhkan waktu yang cukup lama. Tujuan utama proses belajar adalah pencapaian prestasi siswa yang tinggi. Sangat menarik untuk melihat bagaimana orang Jepang menerapkan prinsip kaizen untuk menata hidup mereka supaya mereka tidak malas. Kaizen, yang berasal dari bahasa Jepang dan berarti "perubahan menjadi lebih baik", adalah sebuah filosofi dan metode yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Kaizen, yang berasal dari Bahasa Jepang dan kemudian berkembang menjadi filosofi, menekankan cara berpikir di mana perubahan kecil yang dilakukan secara bertahap memiliki dampak yang besar seiring waktu (Pratama et al., 2024).

Kaizen dapat diterapkan di perusahaan atau untuk individu sebagai metodologi dengan melibatkan kemampuan untuk memulai perubahan dalam aktivitas sehari-hari. Fakta bahwa jumlah mahasiswa yang berwirausaha masih sedikit menunjukkan bahwa semangat dan dorongan untuk berwirausaha masih rendah. Oleh karena itu, Dosen Fakultas Ekonomi melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membuat kegiatan Seminar kewirausahaan sebagai langkah awal untuk mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Tujuan dari Seminar ini adalah untuk mendorong mahasiswa untuk berwirausaha dan membuat ide-ide bisnis mereka sendiri.

Dengan menanamkan budaya Kaizen dan mentalitas kelas budaya industri pada mahasiswa dengan menanamkan budaya Kaizen pada mahasiswa agar mereka menjadi lulusan yang berkualitas yang pada akhirnya akan membantu mengurangi jumlah pengangguran dan mengurangi jumlah orang yang tidak bekerja.

2. METODE

Dalam kegiatan Seminar Dan Diskusi ini, dilakukan beberapa tahap, antara lain: **Pertama**, mengadakan kerjasama antara Dosen Pengabdian dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muara Bungo yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muara Bungo. **Kedua**, Kemudian dosen pengabdian menyusun rencana Seminar Penerapan Budaya Kaizen Untuk Meningkatkan Semangat Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa. **Ketiga**, menetapkan jadwal kegiatan. **Keempat**, melaksanakan kegiatan Seminar dengan mengundang mahasiswa-mahasiswi perwakilan seluruh fakultas dan Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muara Bungo selaku calon penggerak wirausaha muda. Diharapkan informasi dan gagasan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda dalam mengelola diri yang baik untuk bersiap masuk dunia kerja dengan membangun model kewirausahaan yang dilandasi semangat budaya Kaizen.

3. HASIL

Kondisi ketenagakerjaan saat ini peringatan serius bagi pemerintah untuk lebih proaktif dalam meningkatkan kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi. Hasil survei beberapa lembaga menunjukkan bahwa, tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas berada di posisi kedua tertinggi, hanya di belakang lulusan Sekolah Menengah Atas. Meskipun pendidikan tinggi diharapkan akan membuka lebih banyak kesempatan kerja, data menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Meskipun tidak ada alasan yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha, penyebaran program Kemendikti Ristek oleh pemerintah diharapkan akan mendorong generasi muda untuk berwirausaha. Semua orang tahu bahwa wirausahawan melakukan banyak hal untuk membantu ekonomi negara, seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengurangi pengangguran, mengurangi ketegangan sosial, meningkatkan perdagangan domestik dan internasional, meningkatkan devisa, dan mengelola sumber daya alam, manusia, dan modal.

Bagaimana mengelola usaha wirausaha seperti mahasiswa yang bergerak dalam bidang UMKM dengan memperhatikan ketertiban, efisiensi, dan disiplin dalam mengelola usaha secara umum harus didukung oleh penerapan budaya Kaizen, yang juga dikenal sebagai 5 S. 5S harus diterapkan secara bertahap dan berurutan. Jika tahap pertama tidak dilakukan dengan baik, tahap berikutnya pun tidak akan dapat dilakukan. sepenuhnya, dan berlanjut. 5S adalah standar tempat kerja yang sederhana, efektif, dan siap untuk diperluas. Situasi ini tidak akan muncul begitu saja. Setiap orang yang menjalankan bisnis harus mengubah cara mereka berpikir agar mereka dapat membuat kebiasaan yang baik di tempat kerja. Meskipun 5S ini berasal dari Jepang, nilainya dapat diterapkan di berbagai industri di negara maju (Athailah & Puspitasari, 2023).

Hasil yang hendak dicapai dari kegiatan seminar dan diskusi kewirausahaan mengenai penerapan Budaya Kaizen adalah sebagai berikut: **Pertama**, mahasiswa mampu memahami kegunaan memelihara teknologi, sistem manajemen, dan prosedur pengoperasian yang ada dan memastikan bahwa operasional pemanfaatannya melalui pelatihan dan pengawasan; **Kedua**, Melakukan inovasi adalah perbaikan yang signifikan yang dicapai melalui investasi sumber daya yang signifikan dalam peralatan atau teknologi, sedangkan kaizen adalah koreksi kecil; **Ketiga**, 5S harus diterapkan secara bertahap dan berurutan. Jika tahap pertama tidak dilakukan dengan baik, tahap berikutnya pun tidak akan dapat dilakukan. sepenuhnya, dan berlanjut; **Keempat**, Konsep ini membantu membangun budaya disiplin di antara mahasiswa yang memulai bisnis mereka sendiri; **Kelima**, Budaya Kaizen adalah manajemen kebersihan rumah yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan dengan mengutamakan perilaku positif dari setiap orang selama kegiatan usahanya; **Keenam**, Filosofi 5S bertujuan untuk mewujudkan budaya kerja produktif melalui organisasi tempat kerja yang baik dan standarisasi prosedur kerja; **Ketujuh**, 5S bertujuan untuk membangun karakter dan budaya siswa dalam upaya mereka untuk masuk ke dunia wirausaha, bukan hanya sebagai standar kerja. Oleh karena itu, perlu diterapkan secara menyeluruh.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo dilaksanakan melalui kegiatan Seminar pada hari Kamis, 12 Desember 2024 bertempat di Aula Universitas Muara Bungo. Kegiatan PKM ini terselenggara atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muara Bungo. Adapun unsur kepanitiaan melibatkan mahasiswa dan dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo. Peserta terdiri dari

Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muara Bungo, BEM Fakultas dilingkup UMB, Perwakilan mahasiswa/i dari seluruh Program Studi yang ada di UMB berjumlah 50 orang.

Acara dilaksanakan mulai pukul 08.30 sampai dengan 13.00. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Rektor Universitas Universitas Muara Bungo didahului Sambutan dan laporan dari Koordinator Kegiatan, Kepala Bidang Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muara Bungo. Kemudian dilanjutkan Pemaparan Materi oleh Narasumber Seminar “Penerapan Budaya Kaizen Untuk Meningkatkan Semangat Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa”. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini antara lain:

1. Mahasiswa dan Kewirausahaan

Sampai saat ini kewirausahaan masih menjadi primadona bagi pemerintah kita, khususnya Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Kemendikti Ristek) dan Perguruan Tinggi, yang selalu mendorong tumbuhnya wirausahawan baru, terutama dari kalangan mahasiswa sebagai orang yang sangat potensial yang perlu penyaluran dalam potensi dan passionnya yang masih sangat tinggi. Oleh karena itu, jangan heran bila dalam kewirausahaan mahasiswa selalu antusias mengikutinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan ajakan untuk berwirausaha kepada tenaga pengajarnya. Pemerintah sangat menyadari tidak akan mampu mengatasi masalah kesempatan kerja atau ketenagakerjaan yang setiap tahun jumlahnya selalu bertambah (Al Kharis et al., 2024).

Kalau tidak dicarikan solusinya, maka akan terjadi pengangguran yang tentunya sangat merugikan bangsa, karena para mahasiswa pada umumnya potensial, cerdas, dan masih muda dengan passion yang tinggi. Konsep Pendidikan Kewirausahaan yang dilakukan oleh Kemendikti Ristek sangat diperlukan bagi mahasiswa guna mencegah pengangguran. Rasanya kurang pantas mereka menganggur, karena itu harus ada jalan keluarnya melalui kewirausahaan. Tentu akan sangat kurang baik bagi citra perguruan tinggi yang lulusannya banyak menjadi pengangguran karena ini dapat memberikan gambaran tentang kualitas suatu perguruan tinggi.

Perguruan tinggi yang terlalu banyak menghasilkan pengangguran sebenarnya dapat dituntut oleh masyarakat lulusannya. Kemudian pemerintah sangat gencar mempromosikan kewirausahaan bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan kewirausahaan dapat membuka lapangan kerja bagi para mahasiswa sendiri maupun masyarakat, juga dalam upaya memanfaatkan atau mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi yang tersedia. Kemudian melalui mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi yang berwirausaha, berbagai macam produk yang dihasilkan produsen dapat dipasarkan. Pemasaran sebagai upaya mengenalkan produk bukan

hal yang mudah karena tanpa dikenal konsumen, produk itu tidak akan laku atau dibeli konsumen (MM, 2024).

Uraian diatas menunjukkan kepada kita, bahwa gencarnya usaha pemerintah melalui Kemendikti Ristek diharapkan mendorong munculnya pelaku kewirausahaan baru generasi muda, terlepas dari adanya motif atau pemicu yang melatar belakangi ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha. Sudah menjadi informasi umum bahwa Peran wirausahawan sangat kompleks dalam mendukung perekonomian negara seperti: meningkatkan taraf ekonomi nasional dan internasional, meningkatkan taraf hidup masyarakat, pengurangan pengangguran, pengurangan ketegangan sosial, peningkatan perdagangan domestik dan internasional, peningkatan devisa dan pengelolaan sumber daya alam, manusia, dan modal (Rasyiqah et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan kewirausahaan, orang yang terlibat di dalamnya disebut wirausaha. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, dan memasarkannya. Schumpeter mengatakan wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru. Pendidikan dan pelatihan yang memupuk jiwa kewirausahaan sangat penting untuk kewirausahaan. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan berani mengambil risiko. Hal ini dapat mengganggu aktualisasi dirinya (Sumarsono, 2021).

Diharapkan bahwa pengetahuan kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha bagi mahasiswa, sehingga diharapkan menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Mahasiswa yang berwirausaha perlu memiliki sikap mandiri, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan agar mereka dapat menemukan peluang bisnis dan menggunakan peluang tersebut untuk menciptakan pekerjaan baru. Pendidikan meningkatkan moral, karakter, dan kecerdasan, meningkatkan kreativitas dan inovasi, dan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk membuat keputusan (Widhiandono et al., 2016).

Mahasiswa yang berfokus pada kewirausahaan di Universitas Muara Bungo akan diberi bimbingan untuk menjadi wirausahawan dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka dan menciptakan lapangan kerja. untuk mengikuti berbagai program yang mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausahawan, seperti kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, simulasi bisnis, dan business plan. Program-program ini akan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa saat mereka lulus. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan beberapa mahasiswa Universitas Muara Bungo yang sudah berwirausaha, menunjukkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, mulai dari sikap

mandiri, motivasi, dan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka lakukan (Nuraeni, 2022).

Keinginan mahasiswa menjadi pelaku wirausaha akan menumbuhkan sikap mandiri. menjelaskan perspektif sebagai keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur oleh pengalaman. Ini memberikan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respons seseorang terhadap semua hal dan situasi yang terkait dengannya. Sedangkan mandiri adalah keadaan di mana seseorang memiliki keinginan dan kemampuan untuk mewujudkan keinginannya dengan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan orang lain. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Wijayanti, 2018).

Motivasi adalah dorongan utama yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara yang menjamin tercapainya suatu tujuan. Motivasi juga menjadi dorongan dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti menjadi pengusaha muda.

2. Budaya Kaizen dan Motivasi Berwirausaha

Seperti kita ketahui, di Indonesia Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang signifikan dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM berkontribusi pada pemerataan hasil pembangunan selain mendorong perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja. Banyaknya individu yang terlibat dalam Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menunjukkan bahwa potensi wirausaha yang dilakukan dalam kaitannya dengan Usaha Besar (UB). Dengan pertumbuhan UMKM yang terus meningkat di Indonesia, diharapkan mereka tidak hanya muncul, tetapi juga tidak mampu bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis utamanya yang dilakukan para pelaku usaha wirausaha muda. Oleh karena itu, selain perlu dilakukan pendampingan dari pemerintah dan swasta untuk mendorong UMKM yang kuat dan tangguh di kancah perekonomian negara (Al Farisi & Fasa, 2022).

Bagi kalangan mahasiswa yang akan berkiprah sebagai Pelaku Wirausaha, maka merintis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara berkesinambungan, pada perkembangannya nanti bisa tersebar di seluruh daerah. Dalam konteks ini, sangat perlu diterapkan upaya meningkatkan motivasi berwirausaha diantaranya dengan mendorong penerapan dikalangan UMKM, yaitu "Budaya kaizen (5S)," yang diadopsi di Jepang oleh Deming dan diterapkan di seluruh dunia, untuk membantu meningkatkan daya saing dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, jasa, perdagangan, kesehatan, transportasi, komunikasi, dan ekonomi pariwisata (Awaloedin et al., 2024).

Sampai sekarang Jepang sekarang menjadi salah satu negara Asia yang sangat dihormati karena kemajuan pesatnya. Sementara itu, Kaizen berasal dari kata Jepang "kai", yang berarti "perubahan", dan "zen", yang berarti "baik". mengandung arti perbaikan dan penyempurnaan terus-menerus yang dilakukan oleh semua orang yang terlibat sebagai wirausaha yang mengembangkan UMKM. Dalam kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama: *pertama*, pemeliharaan teknologi, sistem manajemen, dan prosedur pengoperasian standar yang ada, serta mematuhi melalui pelatihan dan disiplin.

Kedua, peningkatan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan standar saat ini. Kedua tugas ini ditetapkan sebagai Standar Pemeliharaan dan Perbaikan. Kaizen dan inovasi adalah dua jenis perbaikan yang berbeda. Kaizen adalah koreksi kecil sedangkan Inovasi adalah perbaikan signifikan yang dicapai melalui investasi sumber daya yang signifikan dalam peralatan atau teknologi. Untuk mencapai budaya Kaizen ini sebagai pelaku wirausaha, maka para mahasiswa perlu melakukan perencanaan yang matang melaksanakan rencana yang telah dibuat antara lain:

1. Memeriksa semua prosedur yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa mereka berjalan sesuai rencana dan memantau kemajuan yang telah dicapai.
2. Menindaklanjuti ketiga langkah yang telah ditempuh dan menetapkan prosedur baru untuk mencegah masalah yang sama muncul kembali atau menetapkan tujuan baru untuk perbaikan usaha yang dirintis.

Bagaimana mengelola usaha wirausaha secara intensif seperti mahasiswa yang bergerak dalam bidang UMKM. Dengan memperhatikan ketertiban, efisiensi, dan disiplin dalam mengelola usaha secara umum, maka perlu ditunjang oleh penerapan budaya Kaizen yang disingkat 5 S atau dalam Bahasa Indonesia disebut 5 R, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Seiri* (ringkas), merupakan kegiatan menyingkirkan barang-barang yang tidak diperlukan sehingga segala barang yang ada di lokasi kerja hanya barang yang benar-benar dibutuhkan dalam aktivitas kerja.
2. *Seiton* (rapi), segala sesuatu harus diletakkan sesuai posisi yang ditetapkan sehingga siap digunakan pada saat diperlukan.
3. *Seiso* (resik), merupakan kegiatan membersihkan peralatan dan daerah kerja sehingga segala peralatan kerja tetap terjaga dalam kondisi yang baik.
4. *Seiketsu* (rawat), merupakan kegiatan menjaga kebersihan pribadi sekaligus mematuhi ketiga tahap sebelumnya.

5. *Shitsuke* (rajin), yaitu pemeliharaan kedisiplinan pribadi masing-masing pekerja dalam menjalankan seluruh tahap

Penerapannya 5S harus dilaksanakan secara bertahap dan berurutan. Jika tahap pertama, atau seiri, tidak dilakukan dengan baik, tahap berikutnya pun tidak akan dapat dilakukan. sepenuhnya, dan seterusnya. 5S adalah standar tempat kerja yang mudah digunakan, efektif, dan siap untuk berkembang. Kondisi ini tidak akan terjadi begitu saja. Setiap pelaku wirausaha perlu mengubah cara berpikir untuk membuat kebiasaan yang baik di tempat kerja. Meskipun 5S ini berasal dari Jepang, nilainya universal sehingga berbagai industri di negara maju dapat menerapkannya. Selain menghasilkan keuntungan finansial bagi usaha bisnis, konsep ini juga membantu menanamkan budaya disiplin di antara mahasiswa yang menjadi pelaku wirausaha (Siagian et al., 2020).

Salah satu langkah awal penerapan *Kaizen* adalah menjalankan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) untuk menjamin terlaksananya kesinambungan *Kaizen*. Siklus ini terdiri atas (Lalujan, 2023):

1. *Plan* (Rencana), yaitu menetapkan target untuk perbaikan dan perumusan rencana tindakan guna mencapai target tersebut.
2. *Do* (Lakukan), melaksanakan dari rencana yang telah dibuat.
3. *Check* (Periksa), kegiatan pemeriksaan segala prosedur yang telah dijalankan guna memastikannya agar tetap berjalan sesuai rencana sekaligus memantau kemajuan yang telah ditempuh.
4. *Act* (Tindakan), menindaklanjuti ketiga langkah yang ditempuh sekaligus memutuskan prosedur baru guna menghindari terjadinya kembali masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru bagi perbaikan berikutnya

Dalam istilah lain, 5S sebagai budaya Kaizen ini merupakan *Management Good House Keeping* dalam mengelola tempat kerja yang dirancang untuk menghilangkan pemborosan dengan mengutamakan perilaku positif dari setiap orang/individu dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Adapun tempat kerja yang dimaksud adalah tempat di mana orang bekerja, seperti di ruang belajar, perkantoran, pergudangan, bengkel, atau area lain. area produksi, laboratorium, pertamanan, dan area kerja lainnya. Filosofi 5S adalah untuk menciptakan budaya kerja produktif melalui organisasi tempat kerja yang baik dan standarisasi prosedur kerja. Selain itu, pelanggan saat ini mengharapkan peningkatan kualitas, penurunan biaya, dan penurunan waktu tunggu. 5S kemudian diwakili oleh tahapan sikap kerja berikut (Riyadi, 2024):

1. Dipaksa (Manusia pada dasarnya malas)
2. Terpaksa (Kendali dengan sistem)
3. Bisa (Proses pembelajaran sampai Tahu)
4. Biasa (Sikap yang termotivasi)

Sebagai contoh penerapan konsep Budaya Kaizen 5S atau dalam bahasa Indonesia menjadi 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) inilah salah satu pendekatan (approach) dasar yang paling ampuh untuk memperoleh efisiensi dalam kegiatan berwirausaha dimana filosofi tersebut dibangun dalam mencapai sasaran sebagai berikut (Rahmatullah et al., 2023):

1. Ringkas: mengevaluasi biaya (aspek cost)
2. Rapi: memetakan aliran proses (aspek delivery/ leadtime)
3. Resik: meningkatkan kualitas barang/proses (aspek quality & safety)
4. Rawat: membangun sistem & standar (standarisasi)
5. Rajin: menegakkan budaya & sikap.

Tabel 1. Istilah Kaizen dalam Beberapa Bahasa

Jepang	5S	Seiri	Seiton	Seiso	Seiketsu	Shitsuke
Inggris	5S	Sort	Sistemize	Sweep	Standardized	Self Discipline
China	-	Zengli	Zengdun	Qingziou	Qingji	-
Indonesia	5S	Sisih	Susun	Sasap	Sosoh	Suluh
	5P	Pemilahan	Penataan	Pembersihan	Pemantapan	Pembiasaan
	5R	Ringkas	Rapi	Resik	Rawat	Rajin

Penerapan 5S ini harus dilakukan secara sistematis karena pada dasarnya 5S bukanlah sekedar sebagai standar kerja, tetapi lebih ke arah pembentukan karakter/budaya bagi mahasiswa di dalam upayanya masuk kedunia wirausaha. Pembentukan karakter atau budaya 5S ini bukanlah suatu yang bisa dilaksanakan secara instan/cepat, namun dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Dalam 5S tentu tidak ada yang sempurna, semua harus berpikir menjadi lebih baik menjadi lebih baik dan terus akan menjadi lebih baik. Tempat kerja yang bersih, rapih, aman dan nyaman yang akan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, penekanan biaya, penyelesaian tepat waktu, keamanan (*safety*) terjamin, moral tinggi dan lingkungan terjamin.

5S memang tidak dapat dibolak-balik karena itu sudah menjadi suatu urutan logis yang harus dijalankan. Dimana hal pertama yang harus dilakukan adalah ringkas bagaimana membuat area kerja menjadi ringkas dengan hanya menempatkan barang-barang yang diperlukan saja. Setelah ringkas baru dirapikan dan dibersihkan. Tahap selanjutnya baru melakukan perawatan dan pemerliharaan. Satu hal yang penting yang harus diperhatikan

adalah jangan berharap akan terjadi bersih kalau belum ringkas. Demikian juga seterusnya. Sehingga pada intinya 5S harus diterapkan step by step mulai dari S1, setelah cukup baik baru ke S2 dan seterusnya (Musman, 2019).



Gambar 1: Pemateri Seminar Budaya Kaizen dan Motivasi Wirausaha



Gambar 2: Peserta Seminar Budaya Kaizen dan Motivasi Wirausaha

5. KESIMPULAN

Pengetahuan tentang kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha bagi mahasiswa, sehingga menumbuhkan semangat untuk berwirausaha. Agar mereka menemukan peluang bisnis dan memanfaatkannya untuk menciptakan pekerjaan baru, mahasiswa yang berwirausaha harus memiliki pengetahuan kewirausahaan, sikap mandiri, dan motivasi. Pendidikan kewirausahaan bisa meningkatkan kecerdasan, moral, dan karakter, kreativitas, dan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk membuat keputusan.

Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja, mahasiswa yang berfokus pada kewirausahaan di Universitas Muara Bungo akan diberi bimbingan untuk menjadi wirausahawan. Berbagai program, seperti kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, simulasi bisnis, dan business plan, akan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa setelah mereka lulus. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keinginan mahasiswa

untuk berwirausaha, termasuk pengetahuan mereka tentang apa yang mereka lakukan, motivasi, dan sikap mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh pengamatan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sudah berwirausaha di Universitas Muara Bungo.

Bagaimana mengelola usaha wirausaha seperti mahasiswa yang bergerak dalam bidang UMKM dengan memperhatikan ketertiban, efisiensi, dan disiplin dalam mengelola bisnis secara umum harus didukung oleh penerapan budaya Kaizen, yang juga dikenal sebagai 5 S atau 5 R dalam bahasa Indonesia. 5S harus diterapkan secara bertahap dan berurutan. Jika tahap pertama tidak dilakukan dengan baik, tahap berikutnya pun tidak akan dapat dilakukan sepenuhnya, dan berlanjut. 5S adalah standar tempat kerja yang sederhana, efektif, dan siap untuk diperluas. Situasi ini tidak akan muncul begitu saja.

Setiap orang yang menjalankan bisnis harus mengubah cara mereka berpikir agar mereka dapat membuat kebiasaan yang baik di tempat kerja. Meskipun 5S ini berasal dari Jepang, nilainya dapat diterapkan di berbagai industri di negara maju. Konsep ini tidak hanya membantu bisnis menghasilkan uang, tetapi juga membantu menanamkan budaya disiplin di antara mahasiswa yang berwirausaha.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih dan penghargaan kepada Rektor Universitas Muara Bungo melalui Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muara Bungo yang membantu memfasilitasi kegiatan Seminar dan Diskusi Penerapan Budaya Kaizen Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa. Sebagai bentuk partisipasi aktif kalangan dunia akademik membangun kesadaran mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja melalui sektor Wirausaha dengan membantu menanamkan budaya disiplin di antara mahasiswa yang berwirausaha dengan konsep Budaya Kaizen yang bisa diterapkan diberbagai industri negara maju.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Al Farisi, S., & Fasa, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84.
- Al Kharis, B., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2024). Peran Masyarakat Bandungrejo dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 155–161.

- Amelia, R., Rizkan, M., & Mulya, K. S. (2023). Mendorong Jiwa Entrepreneurship Pelajar SMK Melalui Seminar Kewirausahaan. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–45.
- Athaillah, M. F., & Puspitasari, N. B. (2023). Usulan Perbaikan berdasarkan Metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) untuk Area Produksi Gallon pada PT Tirta Investama (Studi Kasus: Departemen HOD). *Industrial Engineering Online Journal*, 12(3).
- Kahfi, K. (2024). *Investigasi Entrepreneurial Spirit Alumni Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Jambi Tahun 2023*. Universitas Jambi.
- Lalujan, T. F. (2023). Pengaruh Kaizen dalam Manajemen. *TarFomedia*, 4(1), 55–60.
- Mardikaningsih, R., Halizah, S. N., Darmawan, D., & Fuady, A. H. R. (2023). Studi empiris tentang pendidikan kewirausahaan, motivasi intrinsik dan intensi berwirausaha. *Journal of Management and Economics Research*, 1(2), 58–63.
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 236–243.
- Rahmatullah, N., Afdhal, A., Ramdhan, R. M., Siswantoro, S., Hidayah, F. N., Nihayah, R. W., Dina, W. F., Wijayanti, D., Asyah, A. N., & Haida, S. K. (2023). Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Volume 16 No. 1 Tahun 2023. *Jakarta*, 16(1), 1–86.
- Rasyiqah, D., Zamhari, A., Yahya, M., Daniyasti, N., & Fitriani, A. (2023). Peran Kewirausahaan Di Era Globalisasi Dalam Memajukan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 953.
- Riyadi, A. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Warkop Djenaka Di Sampit. *Media Bina Ilmiah*, 19(4), 4257–4282.
- Sari, I. (2022). Peran Kewirausahaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *OSF Preprints*. May, 23.
- Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., Siregar, R. T., Lifchatullaillah, E., Marit, E. L., & Simarmata, H. M. P. (2020). *Ekonomi dan bisnis Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudrajat, J., Rangkuti, A. H., Tjokrowerdojo, A. W., Morika, D., & Wijanto, N. M. (2023). Upaya Pengembangan Daerah Wisata: Strategi Pengembangan UKM Indonesia Melalui Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Pemerintah. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 67–75.
- Suryana, Y., & Pradana, R. S. (2023). Angka partisipasi kasar perguruan tinggi, sma dan smp menurut provinsi dan menurut gender serta hubungannya dengan tingkat pengangguran terbuka. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 8(1), 29–37.
- Widhiandono, H., Miftahuddin, M. A., & Darmawan, A. (2016). *Pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendidikan terhadap intensi kewirausahaan alumni mahasiswa*.

Wijayanti, R. (2018). Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 35–50.

Yuliana, F. H., Hasmidyani, D., Susanti, E., & Budiman, M. A. (2023). Menumbuhkan semangat wirausaha mahasiswa melalui webinar kewirausahaan berkelanjutan. *Warta LPM*, 22–30.

Buku Teks

Awaloedin, M., Taan, H., Biantoro, T. S., Effendi, R., Hamriono, N., Suharto, S., Mattunruang, A. A., Dirgantari, P. D., Siswahyudianto, S., & Rasjid, H. (2024). Dasar–dasar manajemen. *Penerbit Tahta Media*.

Musman, A. (2019). *Kaizen For Life: Kunci Sukses Continuous Improvement di Era 4.0*. Anak Hebat Indonesia.

MM, H. S. I. I. (2024). *Manajemen pemasaran*. Kaizen Media Publishing.

Pratama, S., Fadlan, A., & Lestari, M. (2024). *Transformasi SDM Melalui Budaya Kaizen: Menciptakan Lingkungan Kerja yang Efisien*. Serasi Media Teknologi.

Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-generation life*. Laksana.

Sumarsono, T. G. (2021). *Intensi Kewirausahaan dan Keberhasilan Usaha*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Sumarsono, T. G., Supardi, H., & MM, S. E. (2021). *Kewirausahaan Teori & Praktik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).